

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KONSEP GURU

1. Pengertian Guru

Dalam paradigma Jawa pendidik diidentitaskan dengan guru yang mempunyai makna *digugu lan ditiru*, artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipatuhi. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah seorang yang pekerjaannya (mata pencaharian) mengajar. Dalam bahasa Arab disebut sebagai *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* itu semua arti yang sederhana yakni *a person whose occupation is teaching other*, artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain¹ Menurut

Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan²

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam

¹ Muhibbi Syah, *Psikologi Suatu Pendekatan Baru*, cet Iv (Bandung Remaja Rosdakarya, 2005), 23.

² 1 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004). 32

kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan³.

Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian ulul albab dan insan kamil. Tradisi yang belum lekang dari Indonesia adalah sebutan guru agama sebagai ustadz. Ustadz, senyatanya, dalam literatur pendidikan Islam adalah panggilan kehormatan bagi seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru harus memiliki komitmen yang tinggi akan profesi mulia yang disandangnya.

Seorang ustad yang professional adalah yang pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap profesinya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya masa depan. Pengertian yang lebih sempit yaitu, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau didalam kelas⁴

³ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press,2003). 8

⁴ Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). 142

2. Peran Guru

Ketika berbicara mengenai pendidikan, maka tidak bisa terlepas dari istilah guru. Setelah mengetahui pengertian guru dari uraian di atas, bahasan selanjutnya mengkaji mengenai peran guru. Guru bagi siswa adalah resi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu. Guru adalah pribadi yang mengagungkan akhlak siswanya. Guru merupakan pribadi penuh cinta terhadap anak-anaknya (siswanya).

Hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru. Guru merupakan pembangkit listrik kehidupan siswa di masa depan⁵ Guru merupakan pemimpin bagi murid-muridnya. Guru adalah pelayan bagi murid-muridnya. Guru adalah orang terdepan dalam member contoh sekaligus juga member motivasi atau dorongan kepada murid-muridnya⁶ Di sinilah peran dan fungsi guru begitu mulia yang kedudukannya menyamai rasul Allah Swt. yang diutus pada suatu kaum (umat manusia).

E. Mulyasa, dengan mengutip Pullias dan Young, Manan, serta Yelon⁷ mengidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yakni:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin

⁵ *ibid.* 131

⁶ Wajihudin Alantaqi, *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010). 197

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), Cet X., 13

b. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang masih berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

e. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

f. Guru sebagai pembaharu (innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik

g. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja

pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

h. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

i. Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang peneliti

j. Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut

k. Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru harus terampil berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur dalam mengembangkan peran ini. Para guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakekat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya.

l. Guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan

m. Guru sebagai pemindah kemah

Pemindah kemah yang dimaksud yakni membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini.

n. Guru sebagai pembawa ceritera

Guru, dengan menggunakan suaranya, memperbaiki kehidupan melalui puisi, dan berbagai cerita tentang manusia. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia, dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik

o. Guru sebagai actor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan pertimbangan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penampilan yang bagus dari seorang aktor akan mengakibatkan para penonton tertawa, mengikuti dengan sungguh-sungguh, dan bisa pula menangis terbawa oleh penampilan sang aktor.

p. Guru sebagai emancipator

Guru melaksanakan peran sebagai emancipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri

q. Guru sebagai evaluator

Seorang guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat⁸

r. Guru sebagai pengawet

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Untuk mengawetkan pengetahuan sebagai salah satu komponen kebudayaan, guru harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang harus diawetkan

s. Guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Rosdakarya, 2011). 11

didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator⁹

Guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien¹⁰

B. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologis akhlak adalah jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat¹¹. Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan).

Menurut bahasa, Akidah berasal dari bahasa Arab *'aqada-ya' qidu-uqdatan-wa 'aqidatan*, artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya. Senada dengan hal

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. 62

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. 37

¹¹ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991). 90-91

ini Mahrus mengatakan bahwa Kata „Akidah ini sering juga disebut „*aqo'id*“ yaitu kata plural (jama“) dari „*Akidah*“ yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *I'tiqod* yang mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana dapat dipahami bahwa „Akidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat didalam lubuk jiwa¹² Hasan al-Banna mengatakan bahwa *aka'id* (bentuk jamak dari akidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Akidah biasanya dikatakan dengan istilah iman, yaitu “sesuatu yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh¹³

Secara terminologis terdapat beberapa defenisi tentang „Akidah , antara lain Hasan al-Banna mengatakan „Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan¹⁴ Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas:

Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah. Kebenaran itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini kesahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu¹⁵.

¹² Mahrus, *Akidah* (Jakarta: Sirektorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009). 4

¹³ Zaky Mubarak, *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2006). 29.

¹⁴ Hasan al-Banna, *Majmu'atu ar-Rasail* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, tt). 465.

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah*, h. 2

Apabila khuluq seseorang itu baik maka ia akan mendapatkan kebaikan (kebahagiaan) di akhirat nanti¹⁶ Secara terminologis (istilah) ada beberapa definisi tentang akhlak menurut para ahli, diantaranya:

- a) Menurut Imam Al-Ghozali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan¹⁷.
- b) Menurut Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia dapat disifatkan dengan baik dan buruknya¹⁸.
- c) Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya¹⁹.
- d) Menurut Ahmad Amin, akhlak merupakan ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan setiap manusia, menyatakan tujuan yang harus di tuju setiap manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat²⁰.
- e) menurut Hamzah Yaqub dalam bukunya mengungkapkan bahwa: Akhlak adalah perangai, tabiat, budi pekerti atau tingkah

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). 85-86.

¹⁷ Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali, *Ihya ulum Ad-din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998) jilid III . 58.

¹⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007). 3

¹⁹ Abdul Karim Zidan, *Ushul ad-da'wah* (Bagdad: Jam'iyah al-Amani, 1976). 75

²⁰ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). 15

laku manusia yang sudah merupakan suatu kebiasaan sehingga tidak memerlukan lagi pemikiran untuk menyatakannya²¹

Kelima definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan dapat disifati baik buruknya untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi Iman, Islam, dan Ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan²²

Akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan dapat disifati baik buruknya untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi Iman, Islam, dan Ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan tertentu

²¹ Hamzah Yaqub, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazali* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 86.

²² Alwan Khoiri, dkk, *Akhlak/ Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan kalijaga, 2005). 7

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai²³

Melalui hal ini kemudian Akidah didefinisikan sebagai ‘keimanan yang tidak mengandung kontra’. Kata ‘tidak mengandung kontra’ berarti: tidak ada sesuatu selain iman di dalam hati seorang hamba, tidak ada asumsi selain bahwa ia beriman kepada-Nya. Sedangkan Akhlak adalah budi pekerti, watak, tabi’at.

Di dalam proses pembelajaran yang manusiawi, bukan hasil semata yang dipentingkan tetapi proses bagaimana hasil tersebut diraih. Dewasa ini, anak didik cenderung diarahkan untuk memacu perkembangan otak kiri, yakni fokus mengejar nilai ujian semata. Padahal pendidikan yang seharusnya adalah merangsang perkembangan otak kanan dan bukan otak kiri. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh para ahli ilmu jiwa dalam sebuah Modul Pelatihan bahwa IQ (intelektual) hanya mempunyai peran sekitar 20%

²³ Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2009). 61.

dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain, di antara yang terpenting adalah kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Dengan kata lain, kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup. Melalui hal tersebut dapat kita lihat bahwa pada umumnya orang-orang yang sukses adalah mereka yang terbiasa melatih otak kanannya.

Kegiatan pembelajaran yang diprogramkan guru merupakan kegiatan integralistik antara pendidik dengan peserta didik. Kegiatan pembelajaran secara metodologis berakar dari pihak pendidik yaitu guru, dan kegiatan belajar secara pedagogis terjadi pada diri peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran

Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari²⁴

3. Ruang lingkup pembelajaran Akidah dan Akhlak

Secara garis besar pembahasan dalam Akidah Akhlak ada dua hal pokok, yaitu hubungan manusia dengan sang khalik yaitu Allah SWT dan hubungan

²⁴ <http://kemenag.go.id/file/dokumen/02LAMPIRANPERMENAG.pdf> di unduh pada tanggal 10 Desember 2016

manusia dengan makhluk. Ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi prinsip-prinsip Akidah dan metode peningkatannya, Al-asmaul Husna, macam-macam tauhid syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam (Klasik dan Modern). pengertian akhlak, induk- induk akhlak, terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak dan macam-macam akhlak terpuji²⁵.

4. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Akidah dan Akhlak

Adapun fungsi mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- a) Penanaman nilai ajaran agama Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah dan akhlak.
- d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya asing yang akan dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ Depag RI, *Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah* (Jakarta Depag RI 2007). 2

- f) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi²⁶.

Sedangkan tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu :

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pemahaman serta pengamalan peserta didik tentang Akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT

Sedangkan yang menjadi tujuan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah adalah :

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu

²⁶ Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah* (Kemendiknas RI,2010). 5

maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam²⁷

Pembelajaran Akidah Akhlak begitu penting diajarkan kepada peserta didik karena dengan belajar Akidah dan akhlak peserta didik akan menjadi seorang manusia yang baik, jujur, mempunyai sopan santun, hormat kepada kedua orang tua, guru, menghargai orang lain dan yang paling utama beriman dan berakhlak mulia kepada Allah SWT. Jika kita lihat dari fungsi dan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak diatas intinya adalah membentuk siswa yang beriman, dan berakhlak mulia atau akhlak terpuji

c. Aspek Pembelajaran Akidah Akhlak

Aspek perkembangan hasil pembelajaran Akidah Akhlak adalah:

- a) Keimanan. Kemampuan peserta didik mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan
- b) Pengamalan. Kemampuan mengkondisikan untuk mempraktekkan dan merasakan hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pembiasaan. Melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits.
- d) Rasional. Usaha peserta didik meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik sehingga isi dan nilai yang ditanamkan mudah dipahami.

²⁷ Depag RI, *Standar Kompetensi lulusan*. 4

- e) Emosional. Upaya peserta didik mengunggah emosi dalam penghayatan Akidah dan akhlak mulia sehingga terkesan di dalam jiwa.
- f) Fungsional. Menyatukan materi Akidah dan akhlak yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Keteladanan. Kemampuan meneladani guru dan komponen madrasah sebagai teladan yang mencerminkan individu yang memiliki keimanan yang teguh dan berakhlak mulia.

Dari penjelasan tentang pembelajaran Akidah Akhlak, ruang lingkup, tujuan dan aspek-aspeknya dapat diketahui bahwa pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Pendidikan Agama Islam akan pincang tanpa pembelajaran Akidah Akhlak yang merupakan dasar seseorang itu beriman kepada Allah

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yakni : Kecerdasan dan Spiritual. Kata kecerdasan ini berasal dari kata cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya. Kecerdasan dapat diartikan pula sebagai Properti dari pikiran yang mencakup banyak kemampuan mental yang terkait, seperti kapasitas untuk berpikir, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan dan bahasa, dan belajar

Kecerdasan atau intelegensi dapat dipandang sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dunia, berpikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Ada juga yang berpendapat bahwa pengertian kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional. Selain itu, kecerdasan dapat juga diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi, dan memberikan solusi terhadap masalah dalam berbagai situasi²⁸.

Dalam Emotional Spiritual Quotient (ESQ), “kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan kecerdasan rasional, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara komprehensif²⁹ Kecerdasan Spiritual mampu menilai suatu tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Kecerdasan ini dapat membedakan sesuatu hal, baik atau buruk. Kecerdasan ini pula memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku, dan kemampuan memahami cinta sampai pada batasannya

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi³⁰ Intelektual akan lebih terarah ke tempat

²⁸ Sukidi, Kecerdasan Spiritual: *Rahasia Sukses Hidup Bahagia* (“ Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ”), 72-76

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001). 46-47

³⁰ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ (Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Interlistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan)* (Bandung: Mizan, 2002), 4.

yang benar dengan adanya kecerdasan spiritual. Begitu pula dengan kecerdasan emosi, apabila diiringi dengan kecerdasan spiritual maka dunia dan akhirat dapat diraih, karena kecerdasan spiritual dapat dijadikan tolak ukur dan pegangan dalam bersikap

Al-Kayyis, memiliki ma'na sama dengan al-'aql (cerdas). Rasulullah saw. Mendefinisikan kecerdasan dengan menggunakan kata al-kayyis, sebagaimana dalam hadits berikut :

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ : الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ (رواه الترمذي)

Artinya : Dari Syaddad Ibn Aus, darr Rasulullah saw. Bersabda : orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati (H.R. At-Tirmidzi)”

Cara kerja pemikiran kecerdasan spiritual berpusat pada otak. Kecerdasan spiritual tidak harus berhubungan dengan suatu agama. Kecerdasan ini dapat menghubungkan seseorang dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama yang ada

Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang dapat menyatukan hal yang bersifat intra-personal dan inter-personal serta dapat menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dengan orang lain. Pada hakikatnya seseorang dapat menggunakan kecerdasan spiritual untuk mencapai diri yang lebih utuh, karena berhak memiliki potensi tersebut³¹ Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawadhu), berusaha dan berserah diri (tawakkal), ketulusan/sincerity

³¹ Amir Teuku Ramly, *Pumping Talent*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2004), cet-II. 15-16

(ikhlas), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan) itu dinamakan akhlakul karimah³².

Dengan adanya nilai-nilai kebaikan (akhlakul karimah) tersebut yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, tentunya akan semakin memberikan kesadaran kepada setiap individu untuk selalu menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam proses pembelajaran yang akan selalu memberikan pancaran kebaikan di masa yang akan datang. Sehingga apa yang dicita-citakan akan tercapai yaitu mencetak generasi-generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan beragama dengan baik serta berakhlakul karimah

2. Kecerdasan spiritual (SQ) menurut perspektif psikologi

psikologi mulanya mengarahkan persatuannya pada dimensi spiritualitas manusia, tepatnya pada tahun 1969, yakni ketika *Journal of Transpersonal Psychology* pertama kali diterbitkan. Dalam jurnal tersebut banyak penelitian yang dilakukan untuk memahami gejala-gejala ruhaniah, seperti peak experience, pengalaman mistis, ekstansi, kesadaran ruhaniah, kesadaran kosmis, aktualisasi transpersonal, pengalaman, spiritual dan akhirnya kecerdasan³³

Kecerdasan Spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Seringkali mereka memiliki sikap fanatisme, eksklusivisme, dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humansi-non-agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga sikap hidupnya inclusive, setuju dalam perbedaan (agree un

³² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001). 280

³³ 4Jalaludin Rahmat, *Psikologi dan Agama dalam Danah Zhohar dan Ian Marshall* (Bandung: Mizan, 2001), 27.

disagree-ment), dan penuh toleran. Hal ini menunjukkan bahwa makna “Spirituality” (keruhanian) di sini tidak selalu berarti agama atau bertuhan³⁴.

Berikut definisi Spiritual Quotient (SQ) yang ditemukan oleh para ahli psikologi.

a. Danah Zhohar dan Ian Marshall

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang dapat membuat kita menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain³⁵

b. Marsha Sinetar

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, penghayatan, ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi kajian³⁶

c. Khalil Khayari

Kecerdasan spiritual adalah bagian dari dimensi non materi, roh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh

³⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. ke-II. 324

³⁵ Danah Zohar dan Ian Marshal, SQ “*Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir*”,,, 19.

³⁶ Agus Nggermanto, *Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2008),117.

kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditinggikan tampaknya tidak terbatas³⁷.

3. Spiritual Quotient Perspektif Islam

Spiritualitas merujuk pada apa yang berkaitan dengan dunia ruhani, dekat dengan tuhan, yang batin, sering diidentifikasi dengan kenyataan yang kekal dan abadi³⁸. Dorongan spiritual ini tertanam pada pangkal esensi sifat dasar manusia yang oleh Al-Qur'an disebut ruh. Berikut definisi Spiritual Quotient dari sudut pandang islam yang dikemukakan oleh para tokoh muslim:

a. Toto Asmoro

Kecerdasan ruhaniah (spiritual) adalah kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat materi, bersifat sementara dan fana. Kecerdasan ini memberi bentuk kesempatan kepada manusia untuk berbuat, tetapi kebebasannya harus disertai dengan rasa cinta yang melahirkan tanggung jawab dengan menempatkan mahabbah lillah sebagai kebenaran tertinggi dan upaya itu berada pada nilai-nilai keimanan kepada Illahi³⁹

b. Jalaluddin Rakhmat

³⁷ Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting* (Bandung: Mizan, 2001), 27.

³⁸ Sayyed Hossein, *Islamic Spirituality* (New York: Crossroad, 1991), 17.

³⁹ Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellegence)* (Bandung: Gema Insani Press, 2001), 10-11.

Kecerdasan spiritual sebagai kemampuan orang untuk memberi makna dalam kehidupan atau kemampuan untuk tetap bahagia dalam situasi apapun tanpa tergantung kepada situasi⁴⁰

c. Ary Ginanjar Agustian

Spiritual Quotient adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (insan kamil), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya kepada Allah SWT⁴¹.

Kecerdasan spritual merupakan inti yang dapat menggerakkan kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual merepresentasikan motif dasar individu dalam pencarian makna sebagai makhluk Perkembangan spiritualitas merupakan proses yang bersifat kontinum dan dinamis, spiritualitas dalam konteks perkembangan anak merupakan proses perkembangan kesadaran mengenai hakikat dan keberadaan diri, orang lain dan lingkungan, serta seluruh alam semesta, Ciri-ciri kecerdasan spiritual secara umum menurut Zohar dan Marshall⁴²:

- a) Kesadaran Diri. Kesadaran bahwa saya, atau organisasi tempat saya bergabung, pertama-tama mempunyai pusat internal, memberi makna dan autentisitas pada proyek dan kegiatan saya.

⁴⁰ Beniglarashati, “*Kecerdasan Emosional VS Kecerdasan Spiritual*,” artikel diakses pada 03 September 2017 dari <http://beniglarashati.wordpress.com>

⁴¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) , 57.

⁴² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), Cet.V, 14.

- b) Spontanitas. Istilah spontaneity berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama dengan istilah response dan responsibility. Menjadi sangat spontan berarti sangat responsive terhadap momen, dan kemudian rela dan sanggup untuk bertanggung jawab terhadapnya.
- c) Terbimbing oleh visi dan nilai. Terbimbing oleh visi dan nilai berarti bersikap idealistis, tidak egoistis, dan berdedikasi.
- d) Holistik. Holistik adalah satu kemampuan untuk melihat satu permasalahan dari setiap sisi dan melihat bahwa setiap persoalan punya setidaknya dua sisi, dan biasanya lebih.
- e) Kepedulian. Kepedulian merupakan sebuah kualitas dari empati yang mendalam, bukan hanya mengetahui perasaan orang lain, tetapi juga ikut merasakan apa yang mereka rasakan.

Ciri orang yang cerdas spiritual itu di antaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, merasa memikul sebuah misi yang mulia, merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta, dan mempunyai sense of humor yang baik.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut

*fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. ar-Rumm/ 30: 30)*⁴³

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa manusia dijadikan menurut fitrah Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah ciptaan Allah, yakni Allah menciptakan manusia dengan dibekali naluri beragama, yaitu agama Tauhid⁴⁴

Fitrah manusia dapat berkembang menjadi baik dan tidak baik, untuk itu manusia harus dihindarkan dari segala sifat yang mencemari fitrahnya. Selain manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, Manusia juga dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Akan tetapi, manusia dilahirkan dalam keadaan telah dikaruniai penglihatan, pendengaran dan hati (qalbu). Qalbu manusia akan mengalami kecerdasan emosional dan spiritual apabila diberi upaya-upaya pendidikan.⁴⁵

Danah Zohar mengatakan bahwa seorang atheis bahkan bisa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Dia tidak mempersoalkan ada tidaknya Tuhan, yang penting bisa berbuat baik kepada orang banyak. Ini ciri orang yang cerdas spiritual juga. Sekarang baru terbukti secara psikologis bahwa banyak menolong orang itu membuat bahagia. Mengapa? Karena dengan begitu kita jadi menemukan misi hidup⁴⁶.

⁴³ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 495

⁴⁴

Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h. 126

⁴⁵ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) hlm.5

⁴⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah : Transendental Intelligence*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2008), 54

Spiritual Intelligence adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. Utamanya persoalan yang menyangkut masalah eksistensial, yaitu saat seseorang secara pribadi terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Dengan dimilikinya Spiritual Intelligence, seseorang mampu mengatasi masalah hidupnya dan berdamai dengan masalah tersebut. Spiritual Intelligence memberi sesuatu rasa yang “dalam” pada diri seseorang menyangkut perjuangan hidup⁴⁷.

4. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Orang-orang yang bisa berpikir dan memiliki kecerdasan spiritual dan mengetahui sesuatu secara inspiratif, tidak hanya memahami dan memanfaatkan sebagaimana adanya, tetapi mengembalikannya pada asal ontologisnya, yakni Allah SWT

Kecerdasan spiritual ditandai dengan sejumlah ciri, yaitu:

- a. Mengetahui motif kita yang paling dalam.
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.
- c. Bersikap responsif pada diri yang dalam.
- d. Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan.
- e. Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak.
- f. Enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk yang lain.

⁴⁷ M. Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 180-181

- g. Memperlakukan agama cerdas secara spiritual.
- h. Memperlakukan kematian cerdas secara spiritua⁴⁸

Motif yang paling dalam berkaitan erat dengan motif kreatif. Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan kita dengan kecerdasan spiritual. Ia tidak terletak pada kreatifitas, tidak bisa dikembangkan lewat IQ. IQ hanya akan membantu untuk menganalisis atau mencari pemecahan soal secara logis. Sedangkan EQ adalah kecerdasan yang membantu kita untuk bisa menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitar kita seperti dikutip pada ayat berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Q.S. al-Ra'd/13:28)⁴⁹

Ciri selanjutnya ialah, bersikap responsif pada diri yang dalam. Artinya melakukan introspeksi diri, refleksi dan mau mendengarkan dirinya. Kemudian kita kadang-kadang baru mau mendengarkan suara hati nurani ketika ditimpa musibah.

Misalnya, tiba-tiba usaha kita bangkrut, dikecewakan oleh orang yang kita percayai. Keadaan seperti ini mendorong kita untuk melakukan introspeksi diri dengan melihat ke dalam hati yang paling dalam. Melihat ke

⁴⁸ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004), cet. ke-II. 25

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 349.

hati yang paling dalam ketika menghadapi musibah disebut mentransenden kesulitan.

Orang yang cerdas secara spiritual tidak mencari kambing hitam atau menyalahkan orang lain sewaktu menghadapi kesulitan atau musibah, tetapi menerima kesulitan itu dan meletakkannya dalam rencana hidup yang lebih besar, dan memberikan makna kepada apa yang terjadi pada dirinya, dan ini berarti bahwa orang yang cerdas secara spiritual bertanggung jawab itu kepada orang lain.

Ciri kecerdasan spiritual berikutnya adalah berani berbeda dengan orang banyak. Manusia mempunyai kecenderungan untuk ikut arus atau trend, seperti trend rambut, pakaian, kebiasaan hidup dan bahkan sampai kepada bentuk pemikiran. Orang yang cerdas secara spiritual mempunyai pendirian dan pandangan sendiri walaupun harus berbeda dengan pendirian dan pandangan orang banyak.

Kemudian ciri kecerdasan spiritual selanjutnya ialah merasa bahwa alam semesta ini adalah sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu apapun dan siapapun pada akhirnya akan kembali kepada diri sendiri. Misalnya, kalau menyakiti orang lain nanti akan disakiti pula. Kalau merusak alam nantinya akan menimbulkan kesulitan atau musibah, seperti banjir dan tanah longsor.

Karena itu orang yang cerdas secara spiritual tidak akan menyakiti orang lain dan alam sekitarnya. Sejalan dengan hal itu, kalau orang itu

beragama, maka tidak akan mengganggu atau memusuhi orang yang beragama lain atau menganut kepercayaan lain.

Karena agama hanyalah jalan masing-masing orang menuju Tuhan. Tetapi kecerdasan spiritual tidak sama dengan beragama, Ian Marshall dan Danar Zohar mengemukakan bahwa “kecerdasan spiritual tidak sama dengan bertuhan. Bagi sebagian orang kecerdasan spiritual mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin kecerdasan spiritual menjadi tinggi⁵⁰

Kecerdasan spiritual tentang memperlakukan agama secara cerdas hal ini sesuai dengan tasawuf, karena tasawuf mengajarkan dimensi bathiniah agama, yaitu perbuatan hati, seperti sabar, ikhlas, jujur, sederhana, adil dan sebagainya. Perbuatan hati bersifat universal melintasi batas-batas agama. “Ciri terakhir mengenai memperlakukan kematian secara cerdas ini juga sesuai dengan ajaran tasawuf. Berdasarkan al- Qur’an dan hadits tasawuf mengajarkan bahwa kematian harus diingat, karena kematian itu pasti akan dialami oleh setiap orang⁵¹

Karena itu, harus menyikapi diri menghadapi kematian dengan selalu beribadah, beramal shalih dan meninggalkan maksiat dan kejahatan. Harus ingat bahwa kehidupan dunia hanya sementara, sedang kematian akan membawa kepada kehidupan kekal. Hanya ibadah dan amal shalih yang akan

⁵⁰ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana,2004), cet. ke-II. 27

⁵¹ *ibid*,29

menyelamatkan kita di akhirat kelak. Dengan demikian kecerdasan spiritual/ruhani membuat kehidupan agama menjadi lebih baik

5. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan yang bersumber dari jiwa, atau hati nurani yang beroperasi dalam pusat otak manusia. Dalam bahasa ibrani, “hati nurani”, memiliki kata yang sama dengan kata pedoman, yang tersembunyi, kebenaran batin yang tersembunyi dari jiwa⁵²

Oleh karena itu fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antara lain:

- a. Kecerdasan yang digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.
- b. Kecerdasan menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup
- c. Kecerdasan yang membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka

⁵² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik untuk Memaknai Kehidupan...*,14

- d. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Karena, kecerdasan merupakan puncak kecerdasan manusia.
- e. Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksibel. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan
- f. Kecerdasan yang dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya.
- g. Kecerdasan yang dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak berpikiran eksklusif, fanatik, dan berprasangka⁵³

Pada hakekatnya, manusia merupakan makhluk yang mencari makna Spiritual Quotient inilah sebagai pusat pemberi makna yang aktif dan menyatukan diri

Adanya “rasa ber-Tuhan” pada diri manusia itu tidak disikapi sebatas mitos belaka atau gagasan-gagasan spekulatif saja. Fungsi ini mencakup hal-hal yang bersifat supernatural dan religius, yang menurut beberapa penelitian “bersumber” dari dalam otak manusia. Fungsi ini hendak menegaskan bahwa “keberadaan Tuhan” adalah sesuatu yang sesungguhnya tidak perlu dipermasalahkan. “Keberadaan Tuhan” sedikitnya, ditampakkan dalam kesempurnaan jalinan “Tuhan” direduksi sampai bentuk seluler persarafan manusia atau

⁵³ *Ibid*, 13

tingkat terendah dalam wujud materi sebagaimana diyakini oleh para materialis⁵⁴

Dari fungsi kecerdasan spiritual di atas dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan spiritual sebenarnya menepis pribadi yang telah terbelah, sebaliknya mengantarkan orang pada pribadi yang utuh, holistic, dan integral (Insan Kamil).

D. Pengaruh pembelajaran Akidah akhlak terhadap SQ

Usaha pendidikan bukanlah semata-mata proses mengetahui belaka, tetapi lebih dari itu usaha pendidikan adalah juga proses aplikasi pengetahuan ke dalam kehidupan real. Hal ini seperti dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mendefinisikan kata pendidikan sebagai proses pengubahan sikap dan tatalaku seorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Penguasaan materi akidah akhlak adalah pemahaman atau pengetahuan siswa dalam memahami tentang ajaran agama Islam dari segi materi akidah akhlak. Sedangkan kecerdasan sipiritual merupakan aplikasi dari perilaku siswa mulai dari segala gerak-gerik atau sikap siswa yang datang akibat pengaruh rangsangan-rangsangan di sekitarnya.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa pengetahuan atau pemahaman itu berpengaruh besar terhadap perkembangan perilaku. Para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang

⁵⁴ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), cet. ke-III. 27

pelajaran Agama Islam misalnya akidah, sudah tentu akan lebih rajin beribadah shalat, puasa dan lain-lain. Sedang dalam bidang akhlak, dia juga tidak segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang membutuhkan juga memerlukan, sebab ia merasa bahwa memberikan bantuan itu adalah kebajikan, sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman atau pengetahuan yang mendalam terhadap materi-materi pelajaran khususnya akidah akhlak yang ia terima dari gurunya⁵⁵.

Pendidikan akidah akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan sebagai suatu aktivitas manusia untuk meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi-potensi pribadi baik rohani maupun jasmani, pendidikan akidah akhlak merupakan salah satu pendidikan yang intensif diberikan kepada peserta didik dari mulai masa kanak-kanak hingga dewasa. Hal ini dikarenakan dengan pemberian pembelajaran akidah akhlak peserta didik diharapkan dapat mengetahui perbuatan-perbuatan baik dan buruk sehingga mampu menentukan pilihan dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak merupakan satu-satunya aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat, karena bagaimanapun pandainya seorang anak didik tanpa dilandasi dengan akidah

⁵⁵ Yedi Kurniawan, (ed), *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan. (Tinjauan Islam dan Permasalahannya)*, (Jakarta:CV. Firdaus, 2001).18

akhlak yang baik, budi pekerti yang luhur, maka kelak tidak akan mencerminkan kepribadian yang baik.

Ilmu akhlak juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya semuanya itu akan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat atau harta dan sebagainya namun tidak disertai dengan akhlak yang baik, maka semuanya itu akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana di muka bumi.

Peranan pendidikan dalam pembentukan perilaku pada anak didik adalah sangat penting. Diantara faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan perilaku anak yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak adalah: pertumbuhan kematangan, kesadaran bergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan, pengaruh motivasi baik dari lingkungan internal pribadi, pengalaman hidup, keadaan lingkungan baik keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah.

Selanjutnya untuk mewujudkan tingkah laku yang positif maka diperlukan keseriusan guru dalam membentuk kepribadian peserta didik, salah satunya dengan peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar Akidah Akhlak dengan baik. Karena dengan mempelajari Akidah akhlak

maka akan tertanam nilai- nilai agama Islam dan dapat mewujudkan kepribadian yang baik sehingga kelak dapat bermanfaat di masa dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan akidah akhlak adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan tingkah laku siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, dalam berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam⁵⁶.

Sehingga apabila tujuan pendidikan akidah akhlak tersebut sudah tertanam dan menjadi dasar dalam jiwa peserta didik, maka ia akan menjadi kekuatan batin yang dapat melahirkan tingkah laku positif dalam kehidupannya. Sehingga para peserta didik akan selalu optimis menghadapi masa depan, selalu tenang dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi, dan tidak takut terhadap apapun kecuali kepada Allah SWT. Selain itu mereka akan selalu rajin melakukan ibadah dan perbuatan baik, serta tingkah laku positif lainnya yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tetapi bermanfaat pula untuk masyarakat dan lingkungannya.

⁵⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka al-husna, 1998), Cet. Ke-II. 274